



Nilai Pendidikan Karakter dalam Peribahasa Ternate (Sarana Pembelajaran pada Anak)

Nurbaya

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Kie Raha Ternate

Abstract

Received: 3 April 2023

Revised: 25 April 2023

Accepted: 14 Mei 2023

Proverbs are a form of literary work. Proverb has a positive value in the life of a society, especially in the people of Ternate. One of the values in the literary work serves as a means of character education for a child. This study aims to explain the values of character education in Ternate proverbs. The research method uses a qualitative descriptive approach. Research data were collected through observation, interviews and literature study from Ternate reference books containing Ternate proverbs. While data analysis is done by identifying and classifying proverbs based on the educational values contained therein. The research findings show that the values of character education in Ternate proverbs are: religious, polite in language and behavior, patience, responsibility, love of knowledge, hard work, caution or alertness, maintaining trust, mutual affection, mutual respect, mutual assistance and Social care. These values can be implemented in daily practice in the family, community and school environment in forming good children's character.

Keywords: Character Education, Ternate Proverbs

(*) Corresponding Author: nurbayaby199@gmail.com

How to Cite: Nurbaya, N. (2023). Nilai Pendidikan Karakter dalam Peribahasa Ternate (Sarana Pembelajaran pada Anak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 853-868. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8125714>

PENDAHULUAN

Kajian terkait dengan peribahasa semakin mendapat perhatian dari para ilmuwan. Penelitian peribahasa dilakukan menggunakan berbagai pendekatan interdisipliner, oleh penulis cerita rakyat, komunikator, sosiolog, pendidik, filsuf, sosiolinguis, dan antropolog (Mensah, 2013; Yakub, 2022). Seperti Finnagen (1970), Yankah (1989), dan Agyekum (2005). Peneliti lain seperti Arinola (2012) meneliti penurunan penggunaan peribahasa Nigeria dan cara memperkuat masyarakat untuk menggunakan peribahasa, Mensah (2013) meneliti peribahasa dalam pidgin Nigeria dari aspek linguistik, sastra dan etnografi. Penelitian terkait peribahasa sebagai sumber belajar, dilakukan oleh Aboluwodi (2014). Dengan demikian banyak pernyataan dan tanggapan terkait dengan definisi peribahasa.

Menurut Finnegan (1970), peribahasa merupakan kumpulan pernyataan pendek yang dibangun selama bertahun-tahun, yang mencerminkan pemikiran dan wawasan suatu bangsa atau Negara. Ungkapan ide, gagasan, dan perasaan terkonsep dalam sastra lisan peribahasa. Peribahasa dituturkan dalam kehidupan sehari-hari dan diwariskan dari generasi sebelumnya. Masyarakat menggunakan peribahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam berbagai hal seperti menasehati, memuji dan menyelesaikan persoalan maupun berargumen (Firman, dkk, 2023).

Peribahasa dapat diartikan sebagai sebuah pernyataan singkat tetapi lengkap berdasarkan pengalaman yang menyampaikan kearifan tradisional dalam bahasa kiasan untuk membentuk perilaku (Onwe, 2018; 32). Sejalan dengan pernyataan tersebut menurut Isakov & Olimova (2021), peribahasa merupakan genre cerita rakyat, tulisannya pendek dan ringkas, berbentuk bahasa kiasan, lengkap secara tata bahasa dan logis, berupa frasa bijak, genre dengan makna yang dalam. Ia memiliki bentuk ritmis tertentu. Kearifan tradisional dalam peribahasa sebagai warisan budaya yang memiliki nilai moral dalam dunia pendidikan dan pembelajaran.

Menurut Aboluwodi (2014), salah satu unsur pendidikan adat adalah penggunaan sumber daya budaya seperti tabu, teka-teki, peribahasa, mitos, dan cerita rakyat untuk memberikan penjelasan simbolis tentang lingkungan. Oleh sebab itu, peribahasa disimpulkan sebagai sarana pendidikan yang bersumber dari tradisi budaya lokal. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Ahmed (2005), yang menyatakan bahwa peribahasa adalah sarana penting untuk transmisi kepercayaan, budaya dan nilai-nilai, yang mencerminkan beragam pandangan orang terhadap lingkungannya. Sementara menurut Yakub (2022) Peribahasa adalah pernyataan jenaka dan metaforis di mana banyak didaktik dan nilai moral disembunyikan. Ada makna dibalik tuturan bahasa yang memiliki nilai moral bagi generasi muda khususnya anak-anak pada tingkat sekolah.

Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa peribahasa adalah warisan budaya yang mencerminkan nilai moral suatu bangsa yang diwariskan dari generasi dulu hingga generasi kontemporer. Masyarakat tradisional menggunakan peribahasa saat berkomunikasi sebagai cara untuk menyampaikan pendapat secara santun. Cara tersebut dilakukan guna menjaga hubungan baik diantara sesama. Seperti menjaga perasaan lawan bicara ketika memberi nasehat melalui peribahasa karena dituturkan secara tidak langsung kepada orang tersebut.

Nilai-nilai moral dalam peribahasa merupakan pedoman masyarakat yang memuat segala aturan hidup yang telah disepakai bersama. Ajaran moral dalam peribahasa sebagai sarana pendidikan baik formal dan pendidikan nonformal. Ajaran tersebut terkait dengan perbuatan serta perilaku baik atau buruk dan pantas atau tidak pantas ditiru oleh orang lain. Peribahasa berperan membentuk dan mengendalikan sikap anggota masyarakatnya. Menurut Onofrei & Iancu (2015), peribahasa berperan sebagai sarana sosialisasi kepada kaum muda. Selain itu juga sebagai sarana dalam menafsirkan kepercayaan dan nilai budaya dalam masyarakat (Gyan et al., 2020; Adom et al., 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mvanyashe (2019) di IsiXhosa Negara bagian Afrika Selatan, bahwa mempelajari literatur, peribahasa, dan idiom IsiXhosa dapat berkontribusi untuk mendidik generasi sekarang dan mendatang tentang budaya, adat istiadat, dan sejarah IsiXhosa. Ia menambahkan bahwa terbatasnya penggunaan peribahasa dan idiom dalam kurikulum bahasa anak-anak di usia dini telah membuat mereka kehilangan pengetahuan tentang budaya dan adat istiadat yang terkandung dalam peribahasa dan idiom. Pernyataan di atas menyebutkan manfaat belajar peribahasa bagi generasi muda dan anak-anak di lingkungan sekolah maupun masyarakat, karena mengajarkan sejarah, budaya, adat istiadat masyarakat tertentu. Nilai moral yang terkandung dalam peribahasa akan membentuk karakter anak.

Dalam sebuah studi tentang peribahasa Igbo, Ukaegbu (2006) berpendapat bahwa peribahasa adalah instrumen yang sangat efektif untuk membentuk karakter ketika seorang anak sejak dini dihadapkan pada standar etika lingkungannya melalui peribahasa. Menguatkan pendapat ini, Onwe (2018) menyatakan bahwa peribahasa memainkan peran mendasar dalam pembentukan karakter manusia dan dalam pengasuhan anak. Mereka mentransmisikan norma-norma masyarakat dari satu generasi ke generasi lainnya dan berfungsi sebagai alat untuk mengajar, melatih, membimbing, mengoreksi, menegur, dan memuji anak-anak selama perjalanan mereka dari masa kanak-kanak hingga dewasa (Onwe, 2018, 1).

Karakter yang perlu ditanamkan dalam diri anak dan generasi muda menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010; Mansyur, 2021) adalah 18 nilai pendidikan karakter yaitu: (1) karakter religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreativitas, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) cinta kasih membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Sementara menurut Zuchdi dalam Rohali (2011, Mansyur, 2021) terdapat 16 nilai dasar yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter, yaitu: (1) taat beribadah, (2) jujur, (3) bertanggung jawab, (4) disiplin, (5) memiliki etos kerja, (6) mandiri, (7) sinergis, (8) kritis, (9) kreatif dan inovatif, (10) visioner, (11) penyayang dan peduli, (12) ikhlas, (13) adil, (14) sederhana, (15) nasionalisme, (16) internasionalisme.

Onwe (2018) menambahkan pemahaman bahwa kandungan moral dari peribahasa juga menyentuh cara memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan tepat. Dengan kata lain, bagaimana anak dibesarkan menjadi orang dewasa yang patriotik, penuh hormat, dan bertanggung jawab tersembunyi dalam didaktik peribahasa. Misalnya, masyarakat Ternate menggunakan peribahasa yang berbunyi: *Lule-lule katoma kaha sibubu besa siwohe wange nage ana ka I pahala la idadi ka I joro*, yang secara harfiah berarti ‘Terguling-guling di atas tanah bermandikan hujan berpanaskan matahari siapa yang melakukan kebaikan maka tanaman itu akan terpelihara (lihat Dero, 2015). Pepatah ini menanamkan pada anak agar rajin dan kerja keras. Melarang nilai kemalasan dan menumbuhkan nilai berani pada orang-orang agar lebih giat bekerja dan selalu produktif setiap saat, seperti menanam tanaman tahunan maupun bulanan.

Masyarakat Ternate mengekspresikan ide dan gagasan serta konsep hidupnya melalui peribahasa. Mereka menggunakan peribahasa sebagai pedoman dan refleksi spiritual yang menjadi ciri khas dan keunikan budayanya. Peribahasa Ternate digunakan untuk menasehati, menegur, dan mengkritik dengan menggunakan bahasa kiasan dan bahasa santun agar tidak menyinggur lawan bicara, Kata-kata bijak dalam bentuk sastra lisan Ternate disebut *dorabololo*, *dalilmoro* dan *daliltifa*. Menurut Ahmad (2014), *Dorabololo* adalah salah satu bentuk sastra lisan Ternate yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat saat melakukan interaksi antar sesama maupun antar penutur bahasa Ternate lainnya. Sementara *dalilmoro* dan *daliltifa* adalah bentuk sajak puisi dalam sastra Ternate. *Dalilmoro* terdapat empat baris larik. Biasanya sastra lisan Ternate tersebut memiliki pesan peringatan, ajakan, nasehat dan lain sebagainya. Berikut beberapa contoh peribahasa Ternate yang memiliki nilai moral dalam membentuk karakter anak.

(1) *Dodoto se biasa poha biasa ua* (Ajaran dan kebiasaan tidak mampu kebiasaan)

Artinya: kebiasaan buruk membawa ke hal negatif, sebaliknya kebiasaan baik seperti santun berperilaku menjadikan pribadi yang baik hingga dewasa. Kebiasaan baik tersebut menjadi contoh perilaku baik.

(2) *Ajalisi fo tuda tuda, sone fo madodoho ua* (ajal terbawa-bawa, namun mati tak diketahui)

Artinya: tidak ada satu makhluk hidup yang kekal hidupnya di dunia. Semuanya akan meninggal, namun manusia maupun hewan lain tidak akan pernah mengetahui kapan hari tersebut akan tiba. Peribahasa ini mengajarkan untuk selalu berperilaku baik kepada orang lain sebagai amal selama hidup di dunia.

(3) *Manjangga sone sidika ma tadu, mancia sone sidika ma rongga* (Rusa mati meninggalkan tanduk, manusia mati meninggalkan nama)

Artinya: budi baik seseorang membawa keberkahan bagi dirinya ketika dia meninggal dunia. Kebaikan menjadi nilai dan menjadi bekal hidup seseorang ketika telah meninggal. Dia akan selalu dikenang melalui kebaikannya.

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Ternate mengkonsepkan ide-ide mereka ke dalam kata-kata berima dan bahasa kiasan yang memiliki makna tersembunyi dan ide-ide mereka umumnya diekspresikan dalam simbol dan sindiran. Sebagai salah satu sastra lisan yang menjadi bagian dari tradisi masyarakat Ternate, peribahasa harus tetap dipertahankan dan dikembangkan dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Nilai-nilai dalam peribahasa menjadi pedoman dan pembelajaran bagi generasi muda. Berdasarkan penjelasan di atas, pertanyaan dalam penelitian ini adalah wujud nilai-nilai pendidikan dalam peribahasa Ternate.

KAJIAN YANG RELEVAN

Penelitian terkait dengan nilai pendidikan karakter dalam peribahasa sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik dalam negeri maupun di luar negeri. Kajian yang relevan ini mengulas beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam peribahasa.

Yakub & William (2020) melakukan penelitian berkaitan dengan ungkapan dan peribahasa Nzema yang berkaitan dengan karakter kerja keras, ketekunan dan kemandirian. Dari hasil temuan diperoleh simpulan beberapa ungkapan peribahasa yang menggambarkan tentang persiapan dan perencanaan untuk masa depan. *Kerja keras dilakukan pada usia muda agar usia tua bisa menikmati hidup yang baik.* Peribahasa kerja keras ditujukan juga untuk seorang suami dalam menafkahi istri dan anaknya. Peribahasa Nzema berikutnya menggambarkan bahwa karakter malas akan menghambat kemajuan dan keberhasilan seseorang. Untuk itu diperlukan kerja keras dalam mencapai keberhasilan. Mengandalkan kemampuan dan ketekunan diri sendiri akan membawa keberhasilan dari pada mengandalkan orang lain, karena mereka belum tentu membantu sesuai yang kita butuhkan. Seseorang harus bekerja menunjukkan kemampuan dirinya terlebih dahulu, sehingga orang baik dan dermawan melihat hasil kerjanya, kemudian mereka dengan mudah mendukungnya.

Mansyur, dkk (2021) melakukan penelitian terkait dengan nilai pendidikan karakter dalam peribahasa Indonesia. Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa

pendidikan sebagai sarana dalam membentuk individu yang kreatif, cerdas, berkarakter dan kompetitif. Nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa Indonesia dapat dijadikan sarana dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam peribahasa Indonesia adalah nilai-nilai positif seperti nilai religious sebagai landasan dalam hidup seorang anak, nilai kejujuran, nilai kesopanan dalam bertingkah laku, nilai disiplin mencapai impian, nilai keadilan, nilai kerja keras mencapai impian hidup, nilai kerendahan hati agar selalu disenangi, nilai kemerdekaan membentuk jiwa penuh perjuangan, nilai cinta ilmu penting untuk masa depan, nilai kesetiaan pada saudaranya, keluarga dan bangsa, nilai keberanian membekali seseorang dalam menghadapi persoalan hidup, nilai menyelamatkan hidup seperti bagaimana seseorang mengelola sumber daya dalam hidupnya, dan nilai kepedulian sosial seperti saling membantu sesama manusia.

Kalsum (2021) melakukan penelitian terkait dengan peribahasa sebagai sumber nilai moral yang berguna sebagai pembentuk karakter. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai moral mengarah pada perilaku baik dan buruk terhadap suatu perbuatan, nilai dan budi pekerti. Dalam peribahasa Indonesia setiap kata yang digunakan memiliki ciri khas. Nilai moral merupakan dasar hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia. Karakter religious berkaitan dengan moral iman dan taqwa, menghargai antar sesama manusia, karakter saling menyayangi, saling mengingatkan, saling berbagi ilmu dan pengetahuan.

Isakov & Olimova (2021) meneliti terkait dengan pentingnya melakukan edukasi tentang peribahasa untuk membentuk karakter moral dan spiritual pada siswa Uzbekistan. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa nilai pendidikan peribahasa rakyat merupakan salah satu alat untuk meningkatkan tingkat pengetahuan dan kualitas spiritual siswa secara komprehensif. Peribahasa Uzbekistan yang menekankan pendidikan misalnya orang yang berilmu memiliki peluang dan keuntungan yang tiada tara. Peribahasa tersebut memiliki nilai pendidikan yang mengajarkan untuk menuntut ilmu agar mendapat keberuntungan. Peribahasa berikutnya mengajarkan nilai pendidikan seperti saling menghormati dan saling menghargai antar sesama serta rasa cinta dan hormat kepada bangsa dan negaranya. Peribahasa moral lainnya menajagarkan jika meminjam sesuatu dari seseorang, kembalikan tanpa menundanya. Karakter spiritual menggambarkan bahwa orang yang terampil dapat mencari nafkah dengan jujur, bahwa ia dapat mengatasi tugas-tugas yang sulit, dan bahwa orang yang tidak terampil memiliki segala macam kesulitan dalam hidup. Nilai moral dan spiritual tersebut dapat diimplementasikan ke dalam kurikulum sekolah agar dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskripti kualitatif karena data penelitian berupa kumpulan ungkapan kata-kata bukan angka sehingga penelitian tersebut bersifat kualitatif (Mansyur, 2018). Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui studi pustaka (Cresswell, 2009; Mansyur, 2013). Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan sumber tertulis. Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati penggunaan tuturan peribahasa dalam upacara adat seperti perkawinan dan ritual adat lainnya. Sementara wawancara dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data penelitian.

Sumber data peribahasa Ternate dikumpulkan dari dua buku kumpulan peribahasa Ternate yang ditulis oleh Ahmad (2014) berjudul *Sastra Lisan Ternate* dan Dero (2015) berjudul *Ajaran Moral Adat dan Budaya Orang Ternate*. Analisis data penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yang dimulai dari identifikasi data peribahasa, klasifikasi dan deskripsi data nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam peribahasa Ternate, dan membuat kesimpulan umum tentang penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data ditemukan beberapa peribahasa Ternate yang mengandung nilai pendidikan bagi anak dan generasi muda. Berikut dijabarkan hasil penelitian dan diskusi terkait nilai pendidikan dalam peribahasa.

Peribahasa Ternate Terkait dengan Pendidikan Moral

Peribahasa Ternate tercipta dan diwariskan secara lisan oleh orang-orang terdahulu dengan berbagai latar belakang. Peribahasa Ternate mengandung nilai pendidikan sebagai pembentuk karakter anak. Berikut ini adalah beberapa peribahasa Ternate yang dikelompokkan dalam beberapa nilai untuk pengajaran akhlak dan moral anak dan generasi muda.

Mengajarkan Nilai Religius

Nilai religious menjadi fondasi utama dalam setiap umat beragama, khususnya bagi masyarakat Ternate, agama menjadi tiang utama sebagai petunjuk dalam kehidupannya. Peribahasa Ternate mengajarkan nilai religious untuk selalu taat beragama seperti tertuang dalam peribahasa berikut.

- (4) *Gudu moju si to suba ri jou si to nunako* (Dari kejauhan sudah aku sembah, karena dia Tuhan yang sudah aku kenal)
- (5) *Madero toma madero toma ua se hang moju koga yo dadi sosira, toma limau gapi matubu jou se ngofa ngare* (Sebelum dari sebelum tidak ada belum lagi apa telah tercipta duluan, disuatu tempat yang tertinggi telah tercipta Engkau dan Aku)
- (6) *Side fo silom sari, tike nyinga ma luloe* (Layar ditambah pendayung, mencari keteduhan hati)

Kata *Jou* dalam peribahasa (4) bagi masyarakat Ternate bermakna dua. Pertama sebagai *Jou* Allah dan *Jou Kulano* atau sultan sebagai pemimpin yang baik. Untuk padanan yang pertama tuturan peribahasa ini berarti bahwa sebelum ajaran agama diajarkan di Ternate, masyarakat Ternate sesungguhnya sudah mengenal adanya Tuhan dan menyembahnya, yang mana pada masa sebelum islam masuk disebut dengan *giki amoi* (yang esa/satu) (Dero, 2015). Kepercayaan akan adanya Tuhan yang maha esa ini sesungguhnya sebelum penyebaran agama pun sudah dimiliki oleh beberapa kelompok masyarakat di daerah Ternate. Dalam peribahasa tersebut mengajarkan nilai religious bagi generasi muda dan anak-anak untuk mengenal sosok Tuhan sebagai pencipta.

Tuturan peribahasa tersebut memiliki makna yang sama dengan tuturan peribahasa (5). Peribahasa (5) artinya di suatu tempat yang tertinggi sebelum alam semesta ini beserta isinya tercipta telah tercipta Engkau dan Aku lebih awal Engkau (Allah) dan Aku (Muhammad). Peribahasa (5) tersebut mengajarkan nilai religious bagi generasi muda bahwa masyarakat Ternate sudah mengenal adanya Tuhan jauh sebelum adanya agama atau islam masuk ke Ternate (Dero, 2015). Sementara ajaran berdoa dianjurkan sebagai langkah awal dalam melakukan segala aktivitas dengan tujuan untuk memperlancar segala maksud dan tujuan hidup seperti mengejar cita-cita dan impian. Hal tersebut tercermin dalam tuturan peribahasa (6).

Mengajarkan Nilai Santun Berbahasa dan Bertingkah Laku

Peribahasa merupakan wujud pengetahuan masyarakat pada zaman dahulu yang dikonsepskan melalui tuturan. Pengetahuan yang diajarkan memiliki nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan. Masyarakat pada zaman dahulu selalu menjaga tutur kata dan berperilaku baik, dalam menasihati, menugaskan, mencontohkan, menyuruh, dan melarang (Firman dkk, 2023). Hal tersebut dikonsepskan melalui tuturan bahasa berwujud peribahasa. Peribahasa diajarkan pada peserta didik agar dapat memotivasi mereka untuk mencapai pengetahuan dan karakter yang baik (Zagoto, et all, 2021). Nilai-nilai pendidikan dalam peribahasa dijadikan sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran kepada anak-anak agar berperilaku santun dalam bertutur dan berperilaku. Peribahasa Ternate yang mengajarkan karakter santun dalam bertutur dan berperilaku tercermin dalam peribahasa berikut.

(7) *Eli-eli susuninga demo ma dero afa mara cobo salah demo kanang* (Ingat-ingatlah kata yang tepat, jangan sampai salah memilih kata)

(8) *Ngolo ma ngido aku fo tuga nyinga ma daha susa fo tuga tapi coba demo supu ofi se sohi nyinga madaha aku fo waro bato* (Dalamnya laut dapat diduga dalamnya hati sulit diduga namun bila ucapan keluar bersih dan jernih isi hati diketahui juga)

(9) *Fala to mataka-taka dego-dego to ma roraka* (Rumah yang aku tidak biasa malu aku menduduki kursinya)

(10) *To ma tadu se ni cahaya budiman ma lobi-lobi* (Aku bernaung dibawah cahaya budi pekertimu)

Peribahasa (7) memberi nilai moral pada anak-anak agar selalu bertutur dengan baik dan santun. Tuturan seseorang bisa membawa kebaikan ataupun malapetaka baik kepada orang lain ataupun kepada dirinya sendiri. Ada kekuatan dalam setiap tuturan yang diucapkan. Tuturan ini mengajarkan untuk lebih berhati-hati dalam memilih kata saat bertutur, jangan sampai salah memilih kata, akan mendatangkan celaka. Memilih kata yang tepat, sopan, halus dan tidak menyinggung perasaan orang pada saat bertutur. Dalam peribahasa (8) bermakna tuturan yang baik mencerminkan isi hati dan pribadi yang baik. Peribahasa Ternate tersebut memiliki pesan moral yang sama dengan peribahasa Ibrani yang berbunyi *'hidup dan mati ada di tangan lidah'* (Brosh, 2013). Menurutnya kata-kata memiliki kekuatan yang dasyat, terkadang kata-kata dapat menyelamatkan hidup seseorang atau sebaliknya menyebabkan kematian. Lidah seperti pisau yang tajam, lunak tapi berbahaya Peribahasa ini mengajarkan bahwa kehidupan seseorang dapat ditentukan dari lidahnya. Pesan moralnya agar selalu berhati-hati dalam bertutur. Manusia berkomunikasi dan berinteraksi melalui bahasa, yang berfungsi sebagai

sarana penghubung (Firman dkk, 2023). Oleh sebab itu menjaga tutur kata akan memperlancar jalannya komunikasi dan interaksi diantara sesama. Selain menjaga tutur kata peribahasa Ternate juga memiliki pesan moral untuk menjaga perilaku seperti tersermin dalam peribahasa (9).

Peribahasa (9) berarti sebuah bangunan sebagai tempat untuk berlindung. Bangunan tersebut diibaratkan seperti rumah. Tempat berteduh, berlindung, dan tempat silaturahmi antar sesama. Seiring perkembangan zaman, rumah dibangun juga sebagai indikator tingkat kemapaman seseorang. Rumah sebagai tempat tinggal orang yang berstatus lebih tinggi akan mencerminkan kemewahan dan status sosial pemilik rumahnya. Dengan kemewahan itu akan menimbulkan rasa malu dan segan orang lain ketika berkunjung. Nilai moral dalam peribahasa tersebut adalah mengajarkan seorang anak agar menjaga tata krama atau perilaku sopan dan santun ketika berkunjung atau bertamu di rumah orang. Perilaku yang baik menjadi contoh untuk ditiru oleh orang lain. Peribahasa (10) mengajarkan seseorang yang mempunyai akhlak yang mulia patutlah kita mencontohinya atau menirunya. Perilaku yang baik membawa keberuntungan bagi seorang anak. Seperti tercermin dalam peribahasa Nzema Afrika (Yakub, 2022) yang berbunyi '*kakula kpale kenle bie ba-ho abolokyi*' maknanya anak yang baik akan bepergian ke luar negeri di masa depan. Dalam masyarakat tradisional Nzema, anak-anak yang berperilaku baik didorong dan dimotivasi untuk mempertahankannya. Salah satu dari banyak cara untuk melakukan ini adalah meyakinkan mereka menggunakan ekspresi tertentu yang berhubungan dengan umur panjang, harapan baik dan kemakmuran seperti 'tinggal di luar negeri dengan pekerjaan yang lebih baik'. Dengan ini, anak berusaha untuk berperilaku positif setiap saat.

Mengajarkan Nilai Sabar

Sabar adalah nilai seseorang dengan kesadaran diri menaham amarah dan kebencian dalam menghadapi suatu persoalan hidup. Setiap masalah dan cobaan datang silih berganti dalam kehidupan, oleh sebab itu nilai sabar diperlukan dalam hidup seseorang agar tercipta hubungan yang harmonis dan aman. Peribahasa Ternate mengajarkan nilai sabar dalam menghadapi setiap persoalan maupun musibah maupun cobaan hidup lainnya. Berikut peribahasa Ternate yang mengajarkan nilai sabar.

(11) *Ogo moju si fo matuda* (Ketika teduh kita ditarik)

Kore fo matai side (Ketika berangin kita tebarkan layar)

(12) *Lobi dai i sia tara Kore gasa moku-moku* (Mendung sana menjulang turun, Angin menyebabkan gelombang)

(13) *Moku-moku paka dufa Sema som sema sohi* (Ombak menghantam tebing, Airnya ada yang jernih, ada pula yang keruh)

Peribahasa (11) berarti bahwa segala sesuatu akan terjadi pada masanya. Pada suatu hari, seseorang masih belum beruntung atau belum bisa berbuat apa-apa namun pada hari atau kesempatan yang lain, dia akan bisa melakukan banyak hal yang sebelumnya belum bisa dilakukan. Di mana kesemuanya itu berkat kehendak mau berubah, berusaha, dan bersabar, semua itu akan ada masanya. Pesan moral dari peribahasa tersebut agar bernilai sabar dalam hidup. Nilai sabar tersebut juga tertuang dalam peribahasa (12) bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup ini, kadang baik kadang buruk. Terkadang berhasil kadang gagal kadang bahagia

kadang pula bersedih. Tidak akan ada kebahagiaan yang abadi. Semua akan ada masanya. Musimpun akan berganti badai pun pasti berlalu seperti itulah hakekat hidup. Tuhan mendatangkan masalah dan juga membawa kebaikan dan keberkahan, segala sesuatu yang ada di dunia diciptakan berpasangan seperti ada siang ada malam, ada perempuan dan ada laki-laki, ada masalah dan pastinya ada solusinya seperti itu yang tergambar dalam peribahasa (13).

Mengajarkan Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah salah satu nilai seseorang yang dengan kesadaran sendiri mengakui semua yang telah dilakukannya, dan mau menerima dan menanggung semua resikonya. Setiap perbuatan yang dilakukan harus dipertanggungjawabkan. Selain itu, Zubaedi (2012) berpendapat bahwa tanggung jawab adalah tindakan, perilaku, dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Sifat dari tanggung jawab adalah kodrati yang maknanya bahwa tanggung jawab dijadikan oleh manusia sebagai bagian yang ditanggung atau dipikul dalam kehidupannya masing-masing. Berikut peribahasa Ternate yang mencerminkan nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

(14) *Sagadi no ngolo-ngolo, Bara lou ma ginyau* (Janganlah bermain-main sampan dilaut (kalau) pengimbangmu hanyalah bambu muda)

(15) *Nage sudo no malui, no loloji masirete* (Siapa suru anda beriris, sendiri merasa ngilunya)

(16) *Gogola nyinga afa nyinga ma bobang nyinga, nage sudo no ma lui ma loloji ma sirete* (Jangan menyakiti hati, hati dibayar hati, siapa menyuruh engkau mengiris pedihnya engkau rasakan sendiri)

(17) *Himo-himo na waje-waje oras nane kara fo baso* (Orang tua-tua sudah beritahukan hari ini barulah kita rasakan)

Peribahasa (14) bermakna ketidakmampuan seseorang dalam melakukan sesuatu. Artinya seseorang belum waktunya melakukan suatu hal misalnya belum cukup umur namun melakukan suatu kesalahan yang memerlukan nilai tanggung jawab terhadap masalahnya seperti hamil diluar nikah. Peribahasa (15) mengingatkan kepada seorang anak untuk bertanggungjawab atas segala perbuatannya. Tutaran peribahasa ini sepadan dengan peribahasa bahasa Indoensia yang dituturkan oleh Bung Karno (Mansyur dkk, 2021) yang berbunyi *siapa menabur angin, dialah yang menuai badai*. Kita harus menanggung resiko atas perbuatan kita sendiri dan menjadi orang dengan pribadi yang unggul dan bertanggung jawab, juga berani mengambil resiko. Pada ininya jangan membuat orang lain terluka atau sakit hati, jika melakukannya maka siap bertanggung jawab atas perbuatan tersebut. Pernyataan tersebut tercermin dalam peribahasa (16) bahwa jangan kita menyakiti hati orang karena ketulusan hati orang yang disakiti hatinya itu lebih dekat kepada Allah, jika orang tersebut meminta atau memohon kepadanya maka suatu ketika engkau akan mengalami kesusahan atau kesengsaraan hidup. Agar terhindar atau untuk menjaga agar dijauhkan dari setiap musibah ataupun cobaan hidup hendaknya kita senantiasa mendengar nasihat kedua orang tua dan selalu berdoa kepada Tuhan. Haltersebut tercermin dalam peribahasa Ternate bahwa 'orang tua-tua sudah beritahukan hari ini barulah kita rasakan' artinya bahwa dugaan atau perkiraan orang tua terdahulu sekarang menjadi kenyataan tentang hal-

hal baik atau buruk yang kita alami. Pesan moral dari peribahasa tersebut agar selalu mendengar nasihat dari kedua orang tua agar terhindar dari segala musibah.

Mengajarkan Nilai Cinta Ilmu

(18) *Ngofa ici na duniru himo-himo na ilmu* (Permainan anak kecil ilmunya orang tua)

(19) *Cinga-cinga ge to sonyinga kano-kano ka ri ngongano* (Bunga cinga-cinga menjadi ingatan, tebu menjadi harapan)

(20) *Side dero dehe-dehe side kore mehe-mehe* (Berlayar di tanjung-tanjung berlayar mengikuti angin perlahan-lahan)

Ilmu bisa diperoleh di mana saja dan kapan saja. Ilmu yang bisa diperoleh bisa melalui anak-anak. Peribahasa (18) memberi nilai moral bahwa anak-anak tidak pernah ada sifat dendam, marah atau apapun, walaupun mereka berantem, itu hanya beberapa menit setelah itu sudah baikan. Mereka sangat polos dan berhati mulia. Pelajaran yang dapat disampaikan dalam peribahasa tersebut untuk selalu bernilai baik, rendah hati dan hindari nilai pendendam, marah, benci dan sifat buruk lainnya. Peribahasa (19) menggambarkan bahwa setiap cita-cita harus selalu diingat sehingga bisa menjadi harapan dan impian yang akan menjadi kenyataan itulah cita-cita luhur seseorang dalam kehidupan. Dalam peribahasa (20) memberi pesan moral bahwa untuk mencapai cita-cita dan impian seseorang tidak hanya menggunakan satu cara. Tidak hanya mengharapkan layar untuk melajukan perahu tetapi juga ditambahkan dengan dayung. Ada upaya dan juga ada doa. Doa dilakukan dengan usaha. Keduanya harus seiring sejalan, dilakukan bersama-sama. Dengan begitu semua akan mendapatkan jalannya menuju cita-cita dan harapan yang terpendam. Tentu juga dengan perencanaan yang rapi dan matang serta tidak mudah berputus asa.

Mengajarkan Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras adalah nilai seseorang dalam melakukan suatu usaha. Usaha yang dilakukan seseorang dengan bersungguh-sungguh dan pantang menyerah dalam menyelesaikan bermacam aktivitas untuk mencapai suatu tujuan. Nilai kerja keras tercermin dalam peribahasa Ternate berikut ini.

(21) *Kira-kira nyao kira Kira yo solo toma gurua* (Tembang-tembang ikan tembang, Kira masuk ke dalam teluk)

Magugasa biki hook Hoko miri tudu gate (Ekornya mengarah ke laut, Ke empedu mampir ke jantung)

Ngon kira ngoto tude Fo maku tai gurua (Anda ikan kira, saya ini ikan tude Masing-masing mencari teluk)

(22) *Lule-lule katoma kaha sibubu besa siwohe wange nage ana ka I pahala la idadi ka I joro* (Terguling-guling di atas tanah bermandikan hujan berpanaskan matahari siapa yang melakukan kebaikan maka tanaman itu akan terpelihara)

(23) *Uto ma ngungano gahu, gahu ma ngungano sofo* (Menanam untuk tumbuh, tumbuh untuk berbuah)

Peribahasa (21) mengandung pesan moral bahwa setiap orang memiliki cita-cita dan harapan dalam hidupnya dan mereka memiliki cara dan strategi masing-masing untuk mewujudkannya. Dengan perbedaan ini semua, maka setiap orang berupaya memenuhi kebutuhan dengan cara dan juga tindakan yang berbeda antara

satu dan lainnya. Tentunya mereka memerlukan nilai dan usaha keras untuk mewujudkannya. Misalnya nilai kerja keras dalam menanam yang ditunjukkan dalam peribahasa (22) yang bermakna bahwa untuk mendapatkan hasil tanaman yang baik maka haruslah kita berusaha sekuat tenaga walaupun bermandikan hujan dan berpanaskan matahari. Dalam kehidupan sehari-hari misalnya tetap semangat dan kerja walaupun cobaan dan godaan menghadang. Setiap usaha tentunya diawali dengan niat dan tujuan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan seperti tercermin dalam peribahasa (23) yang bermakna bahwa setiap orang ketika melakukan sesuatu tentu memiliki tujuan yang menjadi alasan dan dorongan untuk mewujudkannya. Akan ada harapan, impian dan cita-cita untuk hasil yang ingin dicapai. Misalnya orang tua menyekolahkan anaknya dengan tujuan agar supaya bisa menjadi anak yang sholeh/sholehah dan menjadi anak yang berpengetahuan yang luas serta menjadi pribadi yang baik, mandiri, memiliki pekerjaan dan akan membantu kedua orang tuanya di hari tua kelak. Peribahasa terkait dengan kerja keras terdapat dalam peribahasa Ghana Afrika yang berbunyi *kwakye ade efe a yede sika na eye* 'Jika harta milik Kwakye patut dikagumi, anda harus tahu bahwa itu adalah produk dari uang hasil jerih payahnya'. Pesan filosofi dari peribahasa tersebut mengajarkan mengingatkan anggota masyarakat untuk menunjukkan semangat kerja keras yang ditunjukkan oleh Kwakye dalam setiap kegiatan produktif untuk mencatatkan kesuksesan. Menjadi ikon kerja keras, anggota masyarakat, melalui peribahasa ini, didorong untuk meniru ketekunan yang melekat pada pekerjaan (Adom, dkk, 2021).

Mengajarkan Nilai Hati-hati atau Waspada

Hati-hati atau waspada adalah salah satu sifat manusia yang digunakan sebelum melakukan atau mengambil suatu keputusan. Nilai hati-hati atau waspada digunakan oleh seseorang ketika sedang membuat keputusan besar dalam hidupnya, misalnya menentukan pasangan hidupnya atau menentukan pilihan jurusan jenjang perkuliahan. Berikut ini peribahasa Ternate yang menggambarkan nilai hati-hati atau waspada.

(24) *Guraci no ige ua, karabanga no bonofo* (Kunyit yang biasa dimakan diabaikan, kunyit liar kau ambil)

(25) *Luri dengo luri campaka, Waje ira si no siaka* (Burung nuri jantan nuri betina, dianggap jelek jadi dilepaskan)

(26) *Woka-woka ma pila poga waje laha si no piara* (Burung gagap bersayap patah, dianggap baik jadi dipelihara)

(27) *Ngori doka kasbi ma iso, to majuju toma kaha waje ira si no si padi coba no tim la no hida* (Aku bagaikan buah singkong aku tertanam di dalam tanah terbilang buruk lalu dibuang namun coba dikupas lalu engkau lihat)

Peribahasa (24), (25), dan (26) menggambarkan bahwa terkadang dalam hidup, orang selalu salah dalam mengambil keputusan ataupun memilih sesuatu yang salah yang tidak semestinya diputuskan atau dipilih. Pilihan tersebut bermacam-macam dalam kehidupan seperti memilih pasangan hidupnya terkadang orang sering menyesal dan mengklaim sudah salah memilih sedangkan yang tidak terpilih yang dianggap yang terbaik. Kesadaran itu datang setelah semuanya sudah terlambat dan yang tertinggal hanyalah penyesalan. Dalam hal politik misalnya dalam memilih pemimpin terkadang yang dipilih tidak sesuai harapan dan yang

tidak dipilihlah yang terbaik. Memilih sesuatu yang tidak semestinya. Untuk itu diperlukan nilai hati-hati dan diperlukan persiapan dan perencanaan yang baik sebelum memutuskan. Hal tersebut tercermin dalam peribahasa (27) yang menggambarkan bahwa untuk mencari yang terbaik kita harus menyeleksi dan memilah, misalnya dalam memiliki pasangan hidup berarti harus benar-benar diselidiki terkait dengan asal usul keluarga calon mempelai, kemudian bagaimana karakter calon mempelainya melalui saudaranya atau temannya, pekerjaannya dan lainnya sebagainya.

Mengajarkan Nilai Amanah

Dalam peribahasa Ternate ini juga terdapat nilai amanah yang ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai amanah tersebut tertuang dalam peribahasa berikut ini.

(28) *No jaga el laha-laha la no tuda nyinga hisab Jou Allah Taala waro se ma rasai jo* (Engkau jaga amanat ini baik-baik dan engkau ikutilah dengan perasaan hatimu, perhitungan disisinya Allah lebih mengetahuinya)

(29) *Dingo magugasa kore, Kore waro demo ua* (Titipan lewat angin, Angin tak tahu kata-kata)

Dingo magugasa nguti, Renoreno ngoko ma daha (Titipan lewat tikus, Sambil makan ditengah jalan)

Peribahasa (28) menggambarkan bahwa amanah adalah tanggung jawab yang dititipkan kepada seseorang untuk itu amanah tersebut perlu dijaga dan disampaikan kepada pemiliknya. Karena Allah SWT mengetahui apa yang hendak kita lakukan dan kita perbuat selama hidup di dunia. Dalam peribahasa (29) mengisyaratkan bahwa kita perlu memilih orang yang mengetahui dan mengerti atas amanah yang dititipkan kepadanya. Janganlah percayakan kepada ‘angin’ yang tidak tahu apa-apa (*kore waro demo ua*). Selain harus menitipkan kepada orang yang mengerti amanah tetapi juga harus bertanggungjawab dan dapat dipercaya atas apa yang diamanatkan kepadanya. Tidak seperti yang diilustrasikan dalam *dalil moro* tersebut sebagai tikus yang tidak bertanggung jawab atas apa yang diamanatkan kepadanya.

Mengajarkan Nilai Mengasihi dan Menyanyangi

Nilai saling mengasihi dan saling sayang antar sesama diperlukan dalam suatu lingkungan sosial masyarakat seperti tertuang dalam peribahasa Ternate berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini. Peribahasa tersebut dijabarkan berikut ini.

(30) *Ino fo makati nyinga doka gosora se balawa* (Mari kita bersatu hati, bagaikan biji pala dengan fulinya)

om doro yo mamote ma gogoru fo ma dudara (masa jatuh bersama-sama, dilandasi sifat kasih dan sayang)

(31) *Ngone doka dailako ahu yo ma fara-fara ino fo rubu se rame doka saya rako moi* (Kita bagaikan serumpun kehidupan hidup berpencar-pencar mari bersama dan beramai-ramai bagaikan indahnya seikat kembang)

Kita dalam kehidupan sehari-hari harus berkasih sayang, bersilaturahmi serta satu dalam hati, bicara dan laku perbuatan. Masyarakat Ternate pada hakekatnya telah menyadari betapa pentingnya persatuan sejak zaman dahulu yang berlandaskan

kasih dan sayang. Setiap orang akan selalu membutuhkan orang lain, kapan saja, di mana saja, dan dalam hal apa saja. Masyarakat memiliki kesadaran sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup seroang diri ini terlihat jelas dalam perilaku budaya seperti *rorio* dan *lilijan*. Di mana anggota masyarakat datang membantu setiap pekerjaan anggota masyarakat lainnya. Pesan moral dalam peribahasa Ternate ini adalah anjuran kebersamaan yang sangat akrab antar dua orang yang berteman saling memberi kasih sayang, selalu bersama dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Antar pasangan suami istri saling mengasihi dan saling menyanyangi. Dan antar sesama umat manusia yang berbeda suku, ras dan agama juga harus saling mengasihi dan saling menyanyangi. Seiring sejalan dalam berbagai hal, bekerja sama selalu, dan tidak pernah terjadi permusuhan.

Nilai kebersamaan juga tergambar dalam peribahasa Ternate pada point (31) yang bermakna bahwa walaupun hidup berpecah atau terpisah jarak karena berbagai faktor seperti pekerjaan, berdagang, melanjutkan sekolah dan lainnya, tetapi persatuan dan kebersamaan harus tetap terjalin.

Mengajarkan Nilai Saling Menghormati

Saling menghormati adalah contoh perilaku yang santun dan terpuji dalam kehidupan bermasyarakat. Saling menghormati dilakukan dalam setiap pergaulan baik dalam lingkup keluarga maupun di masyarakat. Berikut peribahasa Ternate yang menggambarkan nilai saling menghormati.

(32) *Baba se yaya biar I jang ua, tapi ma sabab ana ngone fo sema toma dunia, ni jaga ana laha-laha la fo salamat toma dunia, agama se akhaerat* (Bapak dan ibu walaupun tidak bagus, namun karena mereka berdualah kita hadir ke dunia jagalah mereka baik-baik agar kita selamat dalam agama, dunia dan akhaerat.)

(33) *Fangare due fangare due, jou nga due jou nga due* (Milikku adalah milikku, milikmu adalah milikmu)

(34) *Ngone fo ma ici diri, ka nga nyawa ma salamat* (Kita merendahkan diri untuk keselamatan diri)

Peribahasa (32) mengajarkan untuk hormat kepada kedua orang tua. Orang tua adalah surga bagi anak-anak, mereka telah mengasuh dan mendidik serta membesarkan anak-anaknya. Seringkali orangtua kita ada wajahnya yang kurang bagus namun karena mereka berdualah maka kita ada di dunia, maka hormatilah mereka karena surga itu berada di bawah telapak kaki ibu. Menjaga mereka sama seperti menyiapkan surga bagi diri sendiri di akhirat kelak Selain orang tua kita sepatutnya menghargai dan menghormati orang lain dalam kehidupan ini. Pesan moral dalam peribahasa (33) adalah terkait menghargai hak kepemilikan akan sesuatu barang atau benda hidup. Masyarakat Ternate pada zaman dahulu sangat menjaga hak masing-masing kalau ke kebun walaupun haus ataupun lapar, mereka tidak akan mengambil sesuatu seperti kelapa muda atau pisang yang matang kalau belum minta seizin kepada pemiliknya. Mereka tidak akan mengakui barang orang lain sebagai miliknya. Kalau orang tersebut mengambilnya, maka diapun akan mengambil sedikit untuk kebutuhan dia (seperti menghilangkan haus dan rasa lapar yang tak tertahankan) dengan cara menyatakan dalam hati ataupun bicara untuk minta izin kepada pemiliknya yang disebut *siloloa*. Kemudian ditempat barang itu diambil akan diberi suatu tanda, biasanya menancapkan sepotong kayu yang disebut dengan *bugo*. Ketika pemilik barang melihat tanda itu, maka dia pun sudah tahu ada

yang meminta barangnya karena sangat butuh. Saling menghormati dan menghargai serta rendah diri berdampak baik dalam kehidupan seseorang dan membawa keberkahan dan keberuntungan serta keselamatan bagi dirinya tergambar dalam peribahasa (34).

Mengajarkan Nilai Membantu Sesama

Tolong menolong adalah nilai mulia yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Nilai tolong menolong juga tercermin dalam peribahasa Ternate berikut ini.

(35) *Rio-río fo maku rio, haso mai i dadi kaahe* (Saling tolong-menolong, yang berat pun jadi ringan)

(36) *Hau fo ma tai pasi, moro-moro fo maku ise* (Memancing beda tempat, saling mendengar saat bersenandung)

(37) *Ahu doka samaka besa-besa* (Hidup bagaikan tanaman semangka di waktu hujan)

Peribahasa (35) mengajarkan nilai saling tolong-menolong yang berat pun terasa ringan jika dikerjakan bersama. Saling membantu atau tolong menolong merupakan ajakan untuk selalu bersama-sama dalam mengerjakan sesuatu. Karena dengan kebersamaan, beban atau suatu pekerjaan yang sesungguhnya berat bila dilakukan sendiri akan terasa sangat ringan. Peribahasa (36) menggambarkan bahwa walaupun berselisih paham dalam usaha maupun pemahaman, tetap saling mendengar dan saling tolong menolong dan saling mengingatkan satu dengan yang lainnya apalagi di jalan kebaikan. Ungkapan ini menunjukkan masyarakat Ternate pada zaman dahulu kalapun sudah menyadari pentingnya kebersamaan dan saling mendengar satu dengan lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Sudah tertanam kebiasaan suka menolong orang lain atau sesama. Saling mengingatkan. Dengan melakukan nilai tersebut akan tercipta kehidupan yang aman dan tentram seperti yang tertuang dalam peribahasa (37) bahwa suatu kehidupan yang dialami seseorang tanpa ada masalah atau hal-hal yang menjadi beban dalam hidupnya. Hidup yang dijalani penuh keberuntungan, selalu dilimpahkan rahmat oleh Tuhan YME dan mendapatkan keberkahan.

KESIMPULAN

Peribahasa dalam masyarakat Ternate berperan penting dalam membangun komunikasi dan interaksi diantara sesama pada zaman dahulu hingga saat ini. Peribahasa digunakan oleh masyarakat dalam menasehati, menegur dan mengkritik menggunakan bahasa kiasan, dengan tujuan agar tidak menyinggur lawan bicara. Biasanya berisi pesan tentang bagaimana berperilaku baik dalam masyarakat dan bagaimana membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Memahami peribahasa Ternate menambah pengetahuan terkait dengan tradisi dan budaya daerah. Khususnya bagi generasi muda dan anak-anak cara bernilai baik seperti hormat kepada yang lebih tua dan nilai positif lainnya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Sebagian besar anak muda di Ternate tidak mengenal atau tidak menggunakan peribahasa. Hal ini tentunya menjadi ancaman bagi kelestarian peribahasa dan budaya masyarakat Ternate. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya beberapa

peribahasa Ternate terkait dengan nilai pendidikan karakter. Kajian yang lebih komprehensif harus dilakukan dengan cakupan yang lebih luas dan lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboluwodi, Akindije. (2014). *Exploring African Proverbs as a Learning Resource in the Contemporary Society*. Research on Humanities and Social Sciences. www.iiste.org.
- Adom D, dkk. 2021. *African Proverbs for Cultural Education: A Step towards Digital Archiving*. Journal of History Culture and Art Research (ISSN: 2147-0626) Tarih Kültür ve Sanat Araştırmaları Dergisi Vol. 10, No. 4. DOI: 10.7596/taksad.v10i4.3118.
- Agyekum, K. (2005). *An Akan oral artist: The use of proverbs in the lyrics of Kwabena Konadu*. Research Review, 21(1), 1-17.
- Ahmad, Mahdi. (2014). Sastra Lisan Ternate. Ternate: Pustaka Utama.
- Ahmed, S. (2005). Educational and social values expressed by proverbs in two cultures: Knowledge and use of proverbs in Sudan and England. (Doctoral), Berlin University of Technology, Berlin.
- Arinola, C. Akinmade. (2012). *The Decline of Proverbs as a Creative Oral Expression: A Case Study of Proverb Usage among the Ondo in the South Western Part of Nigeria*. AFRREV LALIGENS An International Journal of Language, Literature and Gender Studies Bahir Dar, Ethiopia Vol. 1 (2) April-July.
- Brosh, Hezi. 2013. *Proverbs in the Arabic Language Classroom*. International Journal of Humanities and Social Science. Vol. 3 No. 5.
- Creswell, J. (2009). Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dero Ridwan. (2015). *Ajaran Moral Adat dan Budaya Orang Ternate*. Ternate: Lembaga Penerbitan Universitas Khairun (LEPKHAIR).
- Firman, Aziz, dkk. (2023). Memahami Pembelajaran Apresiasi Sastra Indonesia. Magelang: PT. Adikarya Pratama Globalinda.
- Finnegan, R. (1970). *Oral Literature in Africa*. Oxford: The Clarendon Press.
- Gyan, C., Abbey, E. & Baffoe, M. (2020). Proverbs and patriarchy: Analysis of linguistic prejudice and representation of women in traditional Akan communities of Ghana. Social Sciences, 9(22), 1-10
- Isakov & Olimova (2021). *The Educational Importance of Proverbs in the Formation of Spiritual and Moral Characteristics in Students*. European Journal of Innovation in Nonformal Education (EJINE) Volume 1 | Issue 2 | ISSN: 2795-8612.
- Kalsum, Umi. (2021). Peribahasa Sumber Nilai Moral sebagai Pembentuk Karakter. Cakara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah. Vol 10 number 2.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). Bahan Penelitian Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemdiknas.

- Mansyur, A. Firman, dkk. (2021). *Character Education Values in Indonesian Proverbs*. ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities. Volume 4 Issue 3. DOI: <https://doi.org/10.34050/elsjish.v4i3.18017>.
- Mansyur, F.A. (2018). *Onina Manga Mancuana Mangenge: Traditional Wolio* (Doctoral dissertation). Retrieved from <http://digilib.fib.ugm.ac.id/digital/filter/960>.
- Mansyur, F. A.,(2021). “Internalization of Character Education Values in Indonesian Language Learning in Higher Education,” *The Pandemic: A Leap of Faith*, Editor, D. Karmiyati. Yogyakarta: Bildung.
- Mensah, Offiong. Eyo. (2013). *PROVERBS IN NIGERIAN PIDGIN*. *Journal of Anthropological Research*, vol. 69.
- Mvanyashe, Andiswa. (2019). *IsiXhosa Proverbs and Idioms as a Reflection of Indigenous Knowledge Systems and an Education Tool*. *Southern African Journal for Folklore Studies*. Volume 29 Number 2. <https://doi.org/10.25159/2663-6697/5615>
- Onofrei, S. & Iancu, L. (2015). *The role of new technology in teaching through proverbs in primary school*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 203, 130-133.
- Onwe, A. (2018). *Proverbs and worldviews: An analysis of Ikwo proverbs and their worldview*. PhD. Dissertation, Anglia Ruskin University.
- Rohali. (2011). *Kesantunan Berbahasa Sebagai Pilar Pendidikan Karakter: Perspektif Sosiopragmatik*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, I, (1).
- Yakub, Muhammad. (2022). *Sociocultural Implications of Nzema Proverbs Relating to Children and Adults*. *JOLAN* Volume 25,
- Yakub, Muhammad & William A. Osei. (2020). *Nzema Proverbs and Sayings About Hard-Work, Perseverance and Self-Reliance*. *Studies in Literature and Language*. Vol. 20, No. 2, pp. 21-28 DOI:10.3968/11708.
- Yankah, K. (1989). *The proverb in the context of Akan rhetoric –A theory of proverb Praxis*. Peter Lang
- Zagoto, L dkk. 2021. *Revitalizing the Meaning of Nias Language Proverbs as Character Building for EFL Learners in Nias*. *ELT Journal English Language Teaching Prima*. <https://doi.org/10.34012/eltp.v2i2.1740>.
- Zubaedi. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar